PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA OTORITER TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK

Siti Nurjanah ¹, Rohmalina ²

¹ Taman Kanak-kanak (TK) Miftahul Jannah, Kabupaten Bandung, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia.

¹ sitinurjannah4133@gmail.com, ² rohmalina@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRACT

Authoritarian parenting is a parenting pattern that is applied by parents that limits, punishes, and demands that children always obey the rules that parents give. Parenting patterns that are applied to children will lead to the child's personality in the future. This study was conducted to determine the effect of authoritarian parenting applied by parents on the social-emotional development of children. The research subjects studied were 5 parents and 5 children who were located in Sukapura Village, Purabaya Village, Leles District, Cianjur Regency. In this study, the researcher uses the Ex-post facto method with a quantitative approach, namely research in which an independent variable is an event that has already occurred. The data collection technique that the researcher used was an observation, questionnaire, and documentation, and the data analysis that the researcher did was inferential statistical analysis. The results of the analysis of the data obtained with the correlation test, namely the value of sig data $.001 < 0.05$, which means that there is an influence between authoritarian parenting patterns on children's social-emotional development, and the results of the regression test show that there is an influence between the independent variables on the dependent variable. So, it can be concluded that the more authoritarian parenting is applied, the less good it is for children's social-emotional development.

Keywords: Parenting, Authoritarian, Social Emotional Child

ABSTRAK

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang di terapkan oleh orang tua yang bersifat membatasi, menghukum, dan menuntut anak agar selalu patuh terhadap aturan yang orang tua berikan. Pola asuh orang tua yang di terapkan kepada anak akan mengarahkan pada kepribadian anak di masa depan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak. Subjek penelitian yang di teliti yaitu 5 orang tua dan 5 orang anak yang tepatnya berada di kampung Sukapura Desa Purabaya Kecamatan Leles Kabupaten Cianjur. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang variabel independenya merupakan peristiwa yang sudah terjadi. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah teknik observasi, angket dan dokumentasi, dan analisis data yang peneliti lakukan ialah analisis statistik inferensial. Adapun hasil dari analisis data yang di peroleh dengan uji korelasi yaitu nilai sig data $.001 < 0.05$ yang artinya terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak dan hasil uji regresi menunjukkan bahwa terdapat suatu pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Jadi, dapat di simpulkan bahwa semakin pola asuh otoriter di terapkan maka semakin tidak baik untuk perkembangan sosial emosional anak.

Kata Kunci: Pola Asuh, Otoriter, Sosial Emosional Anak

PENDAHULUAN

Anak adalah amanah dan anugerah dari Allah swt. Allah men itipkan anak kepada orang tua untuk di jaga dan diberi pendidikan untuk masa depannya. Oleh karena itu,

pendidikan anak usia dini itu sangat penting dimana pada masa ini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan anak untuk membangun dasar kepribadian anak. Pada masa ini, anak akan mudah menyerap segala informasi yang ada di sekitarnya, alangkah baiknya jika orang tua atau orang lingkungan sekitar memberikan pendidikan atau pola asuh yang terbaik buat anaknya. Seperti yang di jelaskan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 (dalam Mirnawati, 2017) Pembelajaran ialah usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan sesuatu proses pendidikan supaya siswa secara aktif serta kreatif bisa meningkatkan kemampuan dirinya antara lain spiritual keagamaan, pengendalian sosial emosional dirinya, karakter, kecerdasan, akhlak mulia dan keahlian yang di butuhkan oleh dirinya. Maka dari itu, orang tua harus terlibat dan berperan penting dalam perkembangan dan pendidikan anak.

Menurut Pahl dkk (dalam Rohmalina, Lestari, & Alam, 2019) Orang tua mempunyai peranan penting untuk mengembangkan aspek perkembangan anak seperti aspek bahasa, kognitif, fisik serta sosial emosional. Salah satu yang harus di perhatikan yaitu aspek perkembangan sosial emosional anak, karena perkembangan sosial serta emosional buat sebagian orang tua, pemerintah, serta lembaga pendidikan anak prasekolah berpusat pada kemampuan akademik hingga perkembangan sosial serta emosional anak dianggap tidak begitu penting di banding dengan belajar menghitung, menulis, serta membaca sebaliknya pada beberapa permasalahan perkembangan sosial serta emosional yang tidak jadi aspek yang penting untuk ditingkatkan cenderung jadi permasalahan perilaku serta psikologis anak serta akan berdampak bukan hanya kepada orang tua, namun pada masa depan anak. Maka disinilah pentingnya pendidikan keluarga karena keluarga adalah institusi pertama pendidikan, tiap orang yang terletak pada pendidikan tentu hendak alami transformasi serta perkembangan bagi apa yang telah di ajarkan atau di bimbing oleh keluarga tersebut.

Keluarga ialah pembelajaran utama untuk anak sebab karena keluargalah anak awal memperoleh pendidikan dan bimbingan. Zakiyah daradajat mengatakan (dalam wahy, 2012) bahwa pembelajaran yang utama merupakan dari keluarga, sebab orang tua ialah pendidik yang awal kali membagikan sesuatu arahan pada anak-anaknya. Menurut Yulaelawati (2015) menjadi orang tua merupakan anugerah, mengamati bakal anak berkembang dalam rahim, lalu jadi seorang bayi, balita serta kanak-kanak hingga orang berusia. Tetapi pastinya jadi orang tua baik serta pintar mesti tau serta mengerti tentang gimana melaksanakan pola pengasuhan serta pola pembelajaran yang pas, tidak hanya buat menjamin kesehatan raga, tetapi pula kesehatan mental serta pemikiran anak supaya bisa membangun manusia berkepribadian produktif, berbudi pekerti, sehat, senang, serta berakhlak mulia. Tentunya, untuk mencapai apa yang di harapkan di perlukan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Menurut Baumrind mengatakan (dalam Rukmini, 2019, hlm. 21) pola asuh pada hakikatnya ialah parental kontrol, yaitu gimana orang tua dapat mengendalikan, membimbing, serta mendampingi anaknya guna melangsungkan tugasnya dalam masa masa perkembangannya mengarah pada proses menuju dewasa.

Menurut Edwards (dalam Muslima, 2015, hlm. 1) menyatakan bahwa pola asuh ialah ikatan anak serta orang tua dalam membagikan pembelajaran, membagikan tutorial, mengajari anak agar jadi disiplin, serta melindungi anak guna menggapai kedewasaan yang semestinya dengan aturan yang ada di lingkungan tersebut. Jadi dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah bagaimana cara orang

tua berinteraksi dengan anak dengan memberikan arahan, perhatian dan memberikan nasehat agar anak menjadi manusia yang sesuai harapan dan memberikan manfaat kepada dirinya maupun kepada oranglain, terutama kepada orang tuanya.

Di zaman milenial ini masih banyak orang tua yang belum paham bahwa sangat pentingnya pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Masih banyak orang tua yang mendidik anaknya menggunakan pola asuh otoriter terhadap anaknya, apalagi di daerah pedesaan. Di daerah pedesaan orang tua masih banyak menggunakan pola asuh otoriter karena orang tua berpikir dengan cara kekerasan akan berdampak baik kepada anak, orang tua cenderung memaksakan peraturan tertentu pada anak untuk dilakukan. Sedangkan, berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh Dr.Lise Gliot (dalam Salami, 2016) bahwa bentakan ataupun perkataan yang kasar bisa membunuh milyaran sel otak dikala itu pula, apalagi suatu tamparan atau getilan yang di sertai dengan makian maka akan mematikan bermilyaran sel otak dan sebaliknya, satu sanjungan, rangkulan serta kasih sayang, akan membentuk kecerdasan anak dengan baik dengan perkembangan otak sangat cepat. Maka dari itu pengaruh pola asuh orang tua sangat penting untuk perkembangan sosial emosional anak.

Kenyataan yang terjadi di lapangan, yaitu di kampung Sukapura Desa Purabaya Kecamatan Leles Kabupaten Cianjur masih banyak orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter terhadap anaknya, dimana anak-anak tersebut harus mendengarkan dan harus turut dengan apa yang di perintahkan oleh orang tua nya jika anak tersebut tidak dapat melakukannya maka orang tua anak tersebut menghukum anaknya mau berbentuk cacian, cubitan, bahkan tamparan.

Berdasarkan paparan di atas, untuk memudahkan dan mengarahkan pada tujuan agar jelas dan terarah, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “apakah terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak?”.

Menurut Gunarsa Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang mengimplementasikan ketentuan serta batasan yang mutlak yang mesti di taati serta tidak memberi peluang kepada anak buat mengungkapkan pendapatnya , bila anak tidak patuh akan di ancam serta di hukum (dalam Einstein & Indrawati, 2017). Selain itu juga Yusuf mengatakan bahwa perilaku otoriter orang tua dapat berdampak pada figur perilaku anak. Perilaku anak yang memperoleh pola asuh secara otoriter cenderung bersikap mudah berkecil hati, menjadi penakut, suka murung, tidak bahagia, mudah terhasut, mudah stres, tidak bersahabat dan tidak mempunyai arah masa depan yang jelas (dalam Hidayati, 2014).

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini sangat penting dimana anak bisa bersosialisasi baik dengan kawan-kawannya, dapat memahami emosi diri sendiri, merasa percaya diri, mempunyai rasa tanggung jawab serta perilaku-perilaku lain yang mencerminkan sifat baik. Sosial emosional pada anak usia dini ialah suatu cara belajar anak macam mana berhubungan dengan orang lain, yang sesuai dengan norma sosial yang ada, serta anak lebih mampu untuk mengontrol perasaan-perasaannya yang searah dengan kapasitas mengenali dan menyatakan perasaan. (dalam Nurjannah, 2017).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini yaitu, a) faktor hereditas, menurut Rini hidayati dkk bahwa faktor heriditas menyangkut dengan perihal orang tuanya kepada anak-anak atau cucu-cucunya yaitu pemberian biologis sejak dia hadir ke dunia ini (dalam Nurjannah, 2017). b) Faktor lingkungan, menurut Novan Ardy Wiyani dan Barnawi mengatakan (dalam Nurjannah,

2017) bahwa faktor lingkungan yang di maksud ialah intensitas yang kompleks dari segi jasmani dan sosial yang mempunyai pengaruh terhadap lapisan biologis dan pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial serta emosi semenjak sebelum hadir dan sesudah ia hadir ke bumi ini. c) Faktor umum adalah campuran dari kedua faktor di atas ialah faktor turunan dan faktor lingkungan. Faktor umum yang bisa berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini yakni jenis kelamin, kelenjar gondok, dan kesehatan (Nurjannah, 2017).

METODOLOGI

Penelitian ini memakai penelitian kuantitatif dan memakai metode *ex post facto* ialah tipe penelitian dengan variabel independennya yang sudah terjadi. Populasi penelitiannya yaitu lima orang anak dan lima orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter. Lokasi dalam penelitian ini yaitu di Kampung Sukapura Desa Purabaya Kecamatan Leles Kabupaten Cianjur. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan teknik angket, teknik observasi dan teknik dokumentasi. Langkah awal dalam melakukan penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi kepada setiap orang tua dan anak dengan cara mengunjungi ke rumahnya, selanjutnya mewawancarai orang tua tentang cara bagaimana mendidik anaknya, lalu memberikan angket kepada orang tua, dan untuk memperkuat hasil penelitian maka kami menggunakan pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan setiap kali penulis melakukan riset ke lapangan. Analisis yang peneliti lakukan adalah analisis statistik inferensial dengan perhitungannya menggunakan spss versi 20, dengan uji korelasi dan regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan penelitian yang di lakukan melalui wawancara, setiap orang tua tentu mengharapkan yang terbaik untuk putra-putrinya namun orang tua mempunyai cara tersendiri dalam mendidik putra-putrinya dengan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan kehendaknya. Ada yang menggunakan pola asuh permisif, pola asuh otoritatif, dan pola asuh otoriter. Semua pola asuh mempunyai tujuan yang hampir sama yaitu untuk membekali masa depan anak.

Namun pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui melalui pertanyaan ini “Apakah terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak”?

Adapun dalam pengumpulan data ini instrumen penelitian yang peneliti sajikan adalah bentuk angket dengan persentase setuju dan tidak setuju. Berikut adalah hasil dari angket yang di peroleh dari setiap jawaban orang tua yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Tanggapan Orang Tua Terkait Pola Asuh Otoriter

No	Pernyataan	S	TS
1	Saya selalu memaksakan kehendak saya, karena saya lebih mengetahui mana yang terbaik untuk anak saya.	85%	15%
2	Saya berhak memarahi bahkan memukul anak saya bila anak saya melakukan sesuatu yang tidak saya sukai.	100%	0%
3	Saya tidak suka jika anak saya menyangkal pembicaraan saya	100%	0%
4	Semua keputusan apapun ada di tangan saya karena demi kebaikan anak saya.	80%	20%
5	Memarahi atau memukul anak merupakan suatu hal yang wajar karena itu merupakan sebuah bentuk Pendidikan yang saya berikan.	100%	0%
Rata-rata		93%	7%

Presentase setuju 85% dan tidak setuju 15%. Pada pernyataan ke dua orang tua merasa paling berhak atas segala anaknya sehingga dia bisa marah dan memukul sesuka hatinya dengan presentase setuju 100% dan presentase tidak setuju 0%.

Pada pernyataan ke tiga orang tua cenderung tidak mau kalah sehingga anak harus patuh dan tidak boleh membantahnya dengan presentase setuju 100% dan presentase tidak setuju 0%. Pada pernyataan ke empat orang tua cenderung mengambil keputusan sendiri tanpa menanyakan pendapat anak dengan presentase setuju 80% dan tidak setuju 0%.

Pada pernyataan ke lima orang tua menganggap sebuah pukulan itu adalah hal yang wajar yang biasa dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak dengan presentase setuju 100% dan presentase tidak setuju 0%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua tersebut menerapkan pola asuh otoriter dengan hasil rata-rata 97%.

Dalam penelitian ini orang tua diberikan skala pola asuh otoriter dan skala pengaruh perkembangan sosial emosional anak untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua dan seberapa tinggi pengaruhnya terhadap perkembangan sosial emosional anak. Berikut adalah skor jawaban responden dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Skor Jawaban Responden

Nama Orang Tua	Tingkat Otoriter Orang Tua	Tingkat Pengaruh terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak
Orang tua 1	79	80
Orang tua 2	65	68
Orang tua 3	80	85
Orang tua 4	68	70
Orang tua 5	90	95

garuh antara pola asuh orang tua otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak

Berdasarkan hasil dari perhitungan dari data tersebut nilai sig data tersebut adalah .001<0.05 Sehingga Ho di tolak, artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak. Karena kesimpulannya terdapat hubungan antara pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak maka di lanjutkan dengan uji regresi.

Dari output yang di peroleh dari data tersebut dengan uji regresi maka di dapatkan kesimpulan sebagai berikut 1) Korelasi antara dua variabel adalah 0.991 2) R-Square sebesar 0.981 menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan atau menggambarkan perilaku data tersebut 0,981 dan sisanya di pengaruhi faktor lain. 3) F sebesar 155.910 dengan sig 0.001b. Dengan uji hipotesis Ho: Tidak terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak. Ha: Terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak. 4) Kriteria pengujian jika sig > a Maka Ho di terima. 4) Model yang di peroleh $Y = -3,889 + 1.093 X$.

Dari pembahasan di atas maka kesimpulannya adalah Ho di tolak. Karena terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak. Berikut adalah Hasil Observasi orang tua dan anak terkait dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Tabel 3 Hasil Pengaruh Bentuk Pola Asuh yang Diterapkan kepada Anak terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak

Orang Tua	Bentuk Pola asuh	Pengaruh Perkembangan Sosial Emosional Anak
Orang tua 1 dan 2	Otoriter (sering membanding bandingkan anak, harus turut terhadapperintahnya).	- Anak mudah stress - Mudah marah - Berprilaku agresif - Mudah tersinggung
Orang tua 3	Otoriter, (sering memarahi dan membentak dengan nada keras, dan jika anak membantah akan dipukul).	- Anak mudah marah - Anak suka memukul - Anak sulit konsentrasi - Anak berbicara tidak baik.
Orang tua 4	Otoriter, (membatasi anak dan memarahi anak jika membantah).	- Anak kurang bersosialisas - Pendiam - Tidak Percaya Diri - Kaku
Orang tua 5	Otoriter, (turut kepadanya, harus mengikuti kemauannya, dan tidak mendengarkan pendapat anak).	- Sulit berkomunikasi - Tidak bisa memecahkan masalah - Tidak berani mengeluarkan pendapat - Penakut

Berdasarkan penelitian pada tabel di atas menunjukkan bahwa di kampung sukapura kebanyakan, orang tua masih menggunakan pola asuh otoriter dan berdasarkan penelitian, bahwa pola asuh otoriter sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak, anak cenderung tidak percaya diri, tidak bertanggung jawab, suka marah marah, dan mempunyai akhlak yang kurang baik terhadap teman sebayanya.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang peneliti peroleh bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Pola asuh yang orang tua terapkan akan menunjukkan kuantitas dan kualitas anak, pendidikan yang baik akan menghasilkan anak yang lebih baik. William stern (dalam Tola, 2018, hlm.8) berpendapat bahwa seorang anak memiliki kodratnya tersendiri. Beliau juga berpendapat bahwa dalam proses pertumbuhan anak sangat membutuhkan motivasi yang baik bagi pertumbuhannya mau itu dari faktor bawaan atau faktor lingkungan sekitar kedua-duanya memiliki peranan yang begitu berarti.

Pola asuh otoriter sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Hasil pengujian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak, hasil pengujian tersebut di dukung oleh kajian teori Soetjningsih (dalam Zazimah 2015, hlm.59) mengatakan bahwa akibat dari perilaku orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu anak alami ketidakmampuan dalam bersosialisasi, sering merasa tidak bahagia, keahlian berinteraksi lemah, tidak mempunyai inovasi dalam mengerjakan sesuatu, dan kemungkinan berperilaku agresif. Utami Munandar (dalam Enda, 2017, hlm.14) mengatakan bahwa perilaku otoriter sangat tidak mendukung dalam pertumbuhan kemandirian serta tanggungjawab anak. Anak jadi taat terhadap orang tua tetapi kasar dalam hubungannya baik itu dengan teman teman sebayanya, ramah, giat, dalam mengerjakan tugas tetapi merasa kurang leluasa serta kurang berani karena merasa tidak percaya diri. Muslima (2015, hlm.92) berpendapat bahwa orang tua yang mengimplementasikan pola asuh secara otoriter akan membangun karakteristik anak yang mempunyai perilaku mudah berkecil hati, penakut, suka murung, merasa tidak bahagia, mudah terhasut, mudah stres, tidak bersahabat, dan tidak memiliki arah masa depan yang terarah. Kihajar dewantara mengatakan (dalam Tola, 2018, hlm.9) keluarga ialah pusat pembelajaran yang terpenting karena pendidikan keluarga senantiasa pengaruhi adab kemanusiaan sampai kini, serta pendidikan keluarga juga dapat mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti setiap individu. Karena, orang tua merupakan madrasah utama untuk anak-anaknya, kunci kesuksesan ada pada keluarga dan jantung kesuksesan ada pada orang tua maka dari itu orang tua sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian anak, mengembangkan kecerdasan anak, dari segi rohaniah, maupun jasmaniah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat di simpulkan bahwa subjek yang di teliti menerapkan pola asuh otoriter dengan hasil presentase rata-rata 97%. Adapun analisis data yang di peroleh menggunakan spss 20 dengan uji korelasi yaitu dengan hasil nilai sig data .001<0.05 Sehingga Ho ditolak, dan Ha di terima artinya terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak. Begitupun dengan hasil uji regresi menunjukkan bahwa terdapat suatu pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang tidak baik, artinya semakin pola asuh otoriter di terapkan maka semakin tibiaik juga dengan perkembangan sosial emosional anak. Maka dari itu, pola asuh serta pendidikan yang tepat dari keluarga sangat di butuhkan karena dapat membentuk kepribadian anak. Orang tua adalah cerminan bagi anak anaknya, ketika orang tua mencontohkan yang tidak baik maka anak akan menirunya, karena anak adalah peniru yang pintar maka dari itu memberikan pola asuh yang baik dan contoh yang baik akan meng-

hasilkan anak yang baik dan jika memberikan pola asuh yang tidak baik akan menghasilkan anak yang tidak baik juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Einstein, G., & Indrawati, E. S. [2017]. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang tua Dengan Perilaku Agresif Siswa/Siswi SMK Yudiyakaryamagelang. *Jurnal Empati*, 5(3), 491-502. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15390>
- Enda, A. K. (2017). POLA ASUH OTORITER DALAM MENDIDIK ANAK DI KELUARGA DI GKS KAMBAJAWA. *Jurnal Shanan*, 1(1), 109-135. <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i1.1476>
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01). 1-8. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>
- Nurjannah, N. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 50-61.. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-05>
- Mirnowati, L. B. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Kreativitas Mahasiswa Semester I PGSD UM Surabaya pada Mata Kuliah Pengantar Manajemen Pendidikan. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 6(1), 84-97. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i1.598>
- Muslima, M. (2015). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 85-98. <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v1i1.781>
- Rohmalina, R., Lestari, R. H., & Alam, S. K. (2019). Analisis keterlibatan ayah dalam mengembangkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). 1-8. <https://doi.org/10.29313/ga.v3i1.4809>
- Rukmini, G.A. [2019]. Dampak Pola Asuh Orang tua yang Otoriter terhadap Psikologis Remaja Di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)
- Salami, S. (2017). Pengaruh Bahasa Ibu Pada Perilaku Anak (Kajian dari sudut pandang cara kerja pikiran). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 2(2), 1-10. <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v2i2.1459>
- Tola, Y. P. (2018). Perilaku Agresif Anak Usia Dini di Lihat Dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Buah Hati*, 5(1), 1-13. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v5i1.562>
- Wahy, H. (2012). Keluarga sebagai basis pendidikan pertama dan utama. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 12(2). 245-258. <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v12i2.451>
- Yulaelawati, E. (2014). *Menjadi Orang tua Pintar*. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika.
- Zazimah. (2015). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Tingkat Agresivitas Anak Usia 4-5 Tahun Di RA INSAN HARAPAN, Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul. (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2015) Retrieved from <http://unnes.ac.id>